

PEMANFAATAN POTENSI ALAM DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENDUKUNG PROMOSI PARIWISATA KREATIF SLEMAN YOGYAKARTA

Wardiyanta¹, M. Syamsu Hidayat², Fitroh Adilla³

^{1,3}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UAD

²Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD

¹wardiyanta@culinary.uad.ac.id

²hidayatmuhammadsyamsu@gmail.com

³fitroh.adilla@mgm.uad.ac.id

Abstrak — Penelitian ini mengenai perkembangan pariwisata kreatif Sleman di daerah sekitar Gunung Merapi. Pengambilan data, selain menggunakan metode observasi, juga metode dokumentasi wawancara dengan para pakar dan pelaku industri jasa pariwisata dan jasa makanan. Analisis data menggunakan metode analisis konten. Hasil menunjukkan banyak kegiatan pariwisata kreatif telah berkembang di Sleman, misalnya berkembangnya, home stay, wisata kuliner dan berbagai kegiatan pariwisata yang melibatkan budaya setempat. Keberhasilan dan keberlanjutan menggunakan kearifan lokal untuk mempromosikan pariwisata Sleman melalui proses pariwisata kreatif tergantung pada faktor-berikut: basis komunitas yang kuat, sumber daya alam yang subur, pengelola yang dapat menciptakan kepercayaan, basis budaya yang kuat, partisipasi dari masyarakat lokal, operasi yang berkelanjutan dan inovasi dalam pengembangan pariwisata kreatif.

Kata Kunci— Pariwisata, Kreatif, Sleman, Yogyakarta

I. INTRODUCTION

Berkembangnya tren Ekonomi Kreatif telah menciptakan paradigma pariwisata baru yang berbeda dengan pariwisata tradisional. Sampai saat ini, pariwisata telah melewati tiga masa tahapan pembangunan pariwisata. Di era pertama, pariwisata berfokus pada perjalanan untuk relaksasi dan kesenangan. Era kedua adalah pariwisata budaya dan pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada dampak budaya dan lingkungan dari berkembangnya pariwisata dan keberlanjutan pariwisata. Terakhir, era ketiga, pariwisata kreatif, yang merupakan salah satu bentuk pariwisata budaya [1] yang diarahkan dan melibatkan pengalaman otentik dengan pembelajaran partisipatif dalam seni, warisan, atau karakter khusus suatu destinasi [2]. Di masing- masing era itu wisatawan memiliki kekhasan tujuan dalam berpariwisata. Perbedaan itu tentunya berpengaruh pada strategi pengembangan pariwisata yang dilaksanakan oleh para pebisnis pariwisata maupun pengelola pariwisata.

Pemerintah Sleman memahami pentingnya memanfaatkan kearifan lokal sebagai alat untuk mengembangkan dan mempromosikan pariwisata. Pemanfaatan kearifan lokal inik antara lain ditunjukkan dalam

pengembangan pariwisata di wakatobi [3]; Kearifan lokal masyarakat menjadi modal budaya dalam pembangunan pariwisata. Nilai budaya lokal yang dimaksud antara lain: nilai kesucian (kangkilo awal dan kangkilo akhiri), yang kemudian membentuk karakter dasar masyarakat Wakatobi yang tertera dalam prinsip tara turu toro. Konsep tara turu toro tersebut kemudian mengabdikan pada rasa kemanusiaan yang ada dalam kalimat bahwa Wolio pobinci-binciki kuli (honukui te kulinto) artinya kalau sakit pada diri sendiri, berarti juga akan sakit pada orang lain).

Paradigma baru itu juga bermanfaat untuk menyeimbangkan perubahan pariwisata di masyarakat dan keuntungan yang diperoleh masyarakat dalam hal manfaat dan keberlanjutan dari pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, orang-orang dalam komunitas pariwisata, pengusaha, organisasi administrasi lokal, dan organisasi terkait lainnya perlu mengetahui apa dan bagaimana kearifan lokal digunakan untuk mempromosikan pariwisata melalui proses pariwisata kreatif. Artikel ini menjelaskan bagaimana kearifan lokal digunakan untuk mempromosikan pariwisata melalui sebuah proses pariwisata kreatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal Dan Pembangunan

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan inisiasi mereka yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Selama masa transisi, pengetahuan disesuaikan, diadaptasi, diubah dan dikembangkan. Meskipun ada sesuatu yang hilang, pengetahuan baru diperoleh sesuai dengan kondisi zaman. Dapat juga dikatakan bahwa kearifan lokal adalah penggunaan kreatifitas atau pengetahuan lokal untuk mengembangkan komunitas lokal, sehingga menghasilkan seperangkat pengetahuan baru. Kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis:

- 1) hal yang abstrak dan terkait agama,
- 2) potensi yang melindungi masyarakat,
- 3) tubuh pengetahuan
- 4) modal intelektual

Ada empat pedoman untuk meningkatkan kearifan lokal menjadi pengembangan pariwisata kreatif [4];

- 1) Konservasi: artinya pelestarian atau perlindungan, suatu upaya pelestarian lingkungan akan tetapi masih memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan suatu keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Bisa juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia untuk bisa melestarikan alam, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian maupun perlindungan.
- 2) Restorasi, pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula (tentang gedung bersejarah, kedudukan raja, negara); pemugaran; merestorasi/me-res-to-ra-si/ v melakukan restorasi; mengembalikan atau memulihkan.
- 3) Adaptasi, ialah cara bagaimana suatu organisme menyesuaikan diri dalam mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya agar bisa bertahan hidup. Adaptasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup.
- 4) Inovasi adalah pembaharuan dari suatu sumber daya yang telah ada sebelumnya. Inovasi yaitu suatu pembaharuan dari sumber daya yang sudah ada sebelumnya, sumber daya tersebut bisa mengenai alam, energi, ekonomi, tenaga kerja, penggunaan teknologi dll. Inovasi merupakan suatu proses pembaharuan dari berbagai sumber daya, sehingga sumber daya tersebut bisa memiliki manfaat yang lebih bagi manusia.

Untuk mengembangkan kearifan lokal menjadi pengembangan kreatifitas lokal dapat dilaksanakan dengan menganalisis hal berikut ;

- 1) Informasi dasar dalam konteks lokal.
- 2) Unit sosial, Institusi atau organisasi sosial, dan Struktur sosial.
- 3) Kearifan lokal / sumber daya dan situasinya di daerah yang akan dikembangkan
- 4) Masalah dan potensi daerah.
- 5) Peluang pengembangan daerah yang akan dikembangkan.

Analisis yang disebutkan di atas membutuhkan proses analisis partisipatif dari masyarakat, yang berarti daerah harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses tersebut untuk mendapatkan perspektif baik dari lokal maupun orang luar.

B. Industri kreatif

Industri kreatif adalah industri yang mengandalkan talenta, ketrampilan, dan kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu. Unsur utama industri kreatif adalah kreativitas, keahlian, dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui melalui penawaran kreasi intelektual. Dalam hal ini model pengembangan ekonomi kreatif tepat untuk diterapkan dalam UMKM di Indonesia khususnya di Kabupaten Sleman. Industri kreatif dalam pengembangannya di lapangan membentuk industri-industri kreatif sesuai dengan sektornya. Pemerintah mulai melirik industri kreatif sebagai alternatif roda penggerak ekonomi yang akan terus berputar. Industri kreatif meliputi 14 subsektor, yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang seni,

kerajinan, desain, busana, video, film, dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan peranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan pengembangannya.

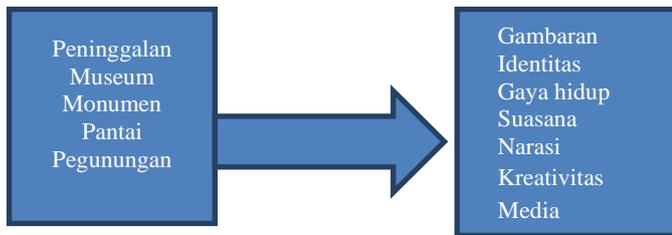
Salah satu alasan dari pengembangan UMKM berbasis industri kreatif ekonomi kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut, dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif pada kota-kota di Indonesia, industri kreatif lebih berpotensi untuk berkembang pada kota-kota besar. Hal ini terkait dengan ketersediaan sumber daya manusia yang handal dan juga tersedianya jaringan pemasaran yang baik. Salah satu strategi pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan dengan memanfaatkan *landmark* kota atau kegiatan sosial seperti festival sebagai *venue* untuk mengenalkan produk khas daerah

C. Pariwisata Kreatif

Istilah "Pariwisata Kreatif" diciptakan oleh Raymond dan Richards yang terinspirasi oleh pengalaman perjalanan mereka selama perjalanan mereka ke Thailand, Indonesia dan Australia selama 1999-2000. Mereka mendefinisikan jenis pariwisata baru ini sebagai "Pariwisata Kreatif" yang berarti pariwisata yang menawarkan pengunjung kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif mereka melalui partisipasi aktif dalam kursus dan pengalaman belajar yang merupakan karakteristik dari tujuan liburan di mana mereka dilakukan [5]

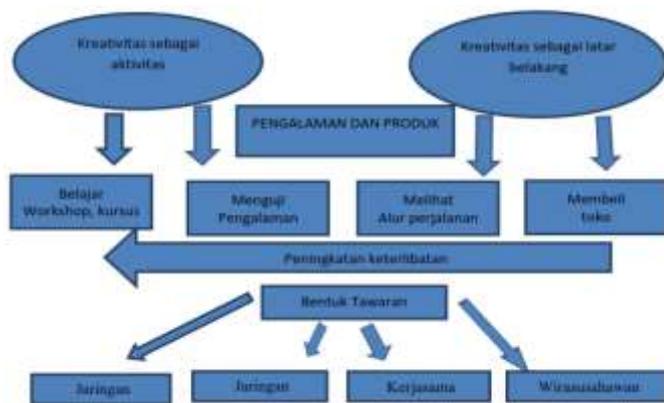
Pariwisata Kreatif adalah pariwisata yang terkait dengan pengembangan masyarakat untuk cara hidup yang berkelanjutan [6]. Kegiatan yang disediakan harus harmonis dan terhubung dengan sejarah, budaya, dan cara hidup dalam hal pembelajaran dan pengalaman. Wisatawan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari kehidupan nyata komunitas yang mereka kunjungi. Masyarakat harus menetapkan pariwisata kreatif sebagai alat untuk mempertahankan [7] inovasi untuk pariwisata in-house dan [8] manfaat bagi masyarakat dalam hal ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Ini juga termasuk mengorganisir kegiatan belajar dari pengalaman langsung seperti berpartisipasi dalam kegiatan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Tujuannya agar wisatawan bukan hanya sebagai wisatawan, tetapi mereka menjadi bagian dari warga masyarakat.

Pariwisata kreatif merupakan perubahan dari pariwisata tradisional yang kualitasnya tampaknya menurun dari waktu ke waktu karena telah menjadi pariwisata massal dengan orang-orang menghabiskan sebagian besar waktu mereka mengunjungi dan mengambil foto-foto objek wisata alam dan budaya yang menarik. seperti warisan yang dibangun, museum, monumen, pantai [9]. Turis-turis generasi baru, di sisi lain, memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam Budaya atau identitas tempat yang dikunjungi. Gambaran keseluruhan pariwisata kreatif adalah pariwisata dengan pergeseran minat dari sumber daya budaya berwujud ke sumber daya budaya tak berwujud (gambar 1)



Gambar 1: Pergeseran budaya dari pariwisata tradisional ke pariwisata baru

Richards mengusulkan pola-pola pariwisata kreatif berikut ini; 1) menggunakan kreativitas sebagai kegiatan wisata dan 2) menggunakan kreativitas sebagai latar belakang pariwisata. Bentuk pertama mengacu pada kegiatan-kegiatan yang telah dipraktikkan dalam kegiatan pariwisata kreatif di mana wisatawan diizinkan untuk berpartisipasi di tempat itu tetapi menggunakan kreativitas sebagai latar belakang pariwisata atau menciptakan "atmosfer" cenderung untuk mendapatkan popularitas lebih karena meningkatkan "pesona" "Tempat khusus itu. Sebagai contoh, Santa Fe telah ditunjuk oleh UNESCO untuk menjadi kota kreatif dalam kerajinan tangan. Kegiatan mengenai lokakarya dan pelatihan tentang tembikar (seni penduduk asli Pueblo di daerah ini), memasak lokal, atau pesona keberuntungan lokal disediakan di Museum Seni Rakyat Internasional Santa Fe, yang menawarkan berbagai jenis pengalaman kepada wisatawan kreatif yang berpartisipasi dalam belanja produk kreatif, mengunjungi, menguji, atau mempelajari keterampilan tertentu dari tempat itu (gambar 2).



Gambar 2: Pola Pariwisata Kreatif

D. Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan berfokus pada people-centered diterapkan untuk menciptakan keseimbangan, stabilitas dan keberlanjutan di 4 sisi ini; 1) Kehidupan - manusia dari tingkat individu, keluarga dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, yang mengakibatkan risiko dan ketidakstabilan, 2) Ekonomi orang-orang di masyarakat, 3) Masyarakat - masyarakat dan masyarakat manusia yang hidup bersama, memiliki hubungan dan tanggung jawab dalam perubahan masyarakat dan 4)

Lingkungan sekitar manusia dan lingkungan sosial. Meskipun demikian, keberhasilan dan keberlanjutan konservasi dan pembangunan dengan menggunakan kearifan lokal untuk mempromosikan pariwisata melalui proses pariwisata kreatif tergantung pada faktor-faktor ini; 1) memiliki basis komunitas yang kuat, misalnya, komunitas dengan sistem produksi atau ekonomi yang mencukupi dan harmoni dalam komunitas, 2) memiliki sumber daya alam yang subur, 3) memiliki pemimpin yang mampu yang dapat menciptakan kepercayaan, 4) memiliki basis budaya yang kuat seperti memiliki budaya yang unik, 5) memiliki partisipasi dari masyarakat setempat, 6) memiliki operasi yang berkelanjutan dan 7) memiliki inovasi dan kegiatan pariwisata kreatif.

III. METODOLOGI / DESAIN EKSPERIMENTAL

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumenter untuk mempelajari informasi dari berbagai dokumen, artikel penelitian, dan Internet. Untuk analisis data, digunakan metode analisis kritis untuk menyimpulkan pola dan pedoman tentang bagaimana menggunakan kearifan lokal untuk mempromosikan pariwisata melalui proses pariwisata kreatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi kearifan lokal Sleman telah digunakan untuk mempromosikan proses pariwisata yang kreatif dan untuk menciptakan konservasi dan pengembangan berbagai bentuk program. Program-program ini dilaksanakan oleh pengusaha, lembaga akademik, pemerintah dan organisasi swasta. Berbagai faktor mempengaruhi berkembangnya proyek pariwisata yang ada di Sleman.

A. Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Industri kreatif

Istilah industri kreatif di Indonesia sering diartikan sebagai tindakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu yang melekat pada seseorang. Pemanfaatan industri kreatif bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi serta daya cipta individu tersebut, baik secara individu maupun kelompok kerja. Kebijakan yang mengatur tentang industri ekonomi kreatif dituangkan dalam bentuk Instruksi Presiden RI nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Industri Kreatif dapat diartikan pula sebagai sebuah industri yang mempunyai ide-ide baru, SDM yang kreatif dan juga mempunyai kemampuan dan bakat yang terus dikembangkan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan.

Menurut United Nations Conference on Trade and Development/UNCTAD

- a. siklus kreasi, produksi, dan distribusi dari barang dan jasa yang menggunakan modal kreatifitas dan intelektual sebagai input utamanya;
- b. bagian dari serangkaian aktivitas berbasis pengetahuan, berfokus pada seni, yang berpotensi mendatangkan pendapatan dari perdagangan dan hak atas kekayaan intelektual;
- c. terdiri dari produk-produk yang dapat disentuh dan intelektual yang tidak dapat disentuh atau jasa-jasa

artistik dengan muatan kreatif, nilai ekonomis, dan tujuan pasar;

- d. bersifat lintas sektor antara seni, jasa, dan industri;
- e. bagian dari suatu sektor dinamis baru dalam dunia perdagangan.

Kebijakan tentang industri kreatif ditujukan untuk mengembangkan perekonomian rakyat yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Lingkup industri kreatif antara lain: periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, dan fashion. Faktor-faktor Berkembangnya pariwisata Kreatif di Sleman

1. Basis komunitas yang kuat
2. Sumber daya alam yang subur
3. Pengelola yang dapat menciptakan kepercayaan wisatawan dan pengelola usaha pariwisata,
4. Basis budaya yang kuat
5. Partisipasi dari masyarakat lokal
6. Operasi yang berkelanjutan
7. Inovasi dalam pengembangan pariwisata kreatif
8. Terjaganya kelestarian sumberdaya lokal yang ada.

B. Potensi wisata Kabupaten Sleman

Sleman memiliki daya tarik wisata yang mampu ditonjolkan sebagai suatu keunggulan produk wisata meliputi geografis, demografis, sejarah maupun panorama alam. Wisata yang sudah berkembang di Kabupaten Sleman memanfaatkan potensi :

1. Sumberdaya alam (*natural resources*) yang meliputi lanskap alami, air terjun dan pantai di pesisir utara wilayah kabupaten, serta lahan pertanian dan perkebunan masyarakat [10].
2. Sumberdaya kebudayaan (*cultural resources*) yang meliputi adat-istiadat, kesenian tradisional, kerajinan masyarakat di Kabupaten Sleman, dan kebudayaan warisan (*cultural heritage*) yang sebagian besar berwujud peninggalan (*artifact*) [11].

Kabupaten Sleman memiliki kawasan wisata yang dapat diunggulkan yang berperan dalam menjawab isu-isu strategis pembangunan kepariwisataan di tingkat daerah [12]. Suatu kawasan wisata unggulan merupakan suatu kawasan dengan batasan berikut :

1. Kawasan wisata tersebut merupakan area unggulan untuk pengembangan pariwisata Kabupaten Sleman.
2. Dapat berfungsi sebagai identitas daerah.
3. Memiliki keragaman daya tarik wisata baik yang sudah maupun belum berkembang.
4. Batas kawasan dapat merupakan sesuatu yang imajiner.

Objek wisata yang dapat diunggulkan dari Kabupaten Sleman antara lain terbagi ke dalam beberapa kategori yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Untuk wisata alam, terdiri atas Wisata Alam di Naungan Gunung Merapi, Desa Wisata Kembang Arum, Bumi Perkemahan Sinowelah dan Wonogondang Cangkringan. Untuk wisata budaya, terdiri atas Monumen

Yogya Kembali, Museum Gunung Api Merapi, Candi Prambanan dan lain sebagainya. Untuk wisata minat khusus, terdiri atas berbagai macam Daerah Wisata, Tracking, Wisata Kuliner, Wisata Belanja maupun Wisata Pendidikan.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata

Persepsi masyarakat terhadap berkembangnya pariwisata di Sleman sangat mempengaruhi tindakan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Ada tiga hal pokok dalam hal ini: 1) jika masyarakat berpersepsi positif terhadap pariwisata, mereka akan memberikan dukungan terhadap pengembangan pariwisata; 2) jika masyarakat berpersepsi netral, mereka akan berperilaku tidak mendukung, tetapi juga tidak menentang atau bahkan menolak pengembangan pariwisata; 3) jika mereka berpersepsi negatif, mereka akan tidak mendukung bahkan bisa menentang pengembangan pariwisata.

Secara umum masyarakat Sleman mendukung pengembangan pariwisata di Sleman. Dukungan itu tampak dari besarnya dukungan dan peran masyarakat dalam membangun/ membuka usaha di bidang pariwisata. Namun dukungan tersebut tidak terjadi di semua wilayah. di sekitar gunung Merapi, meskipun masyarakat tidak secara terbuka menolak, mereka menginginkan pengembangan pariwisata tidak boleh mengganggu harmonisasi masyarakat dengan alam setempat. Mereka berpandangan bahwa ketidakharmonisan relasi antara masyarakat dengan alam akan membawa dampak pada masyarakat Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan atau "keyakinan" dari sebagian masyarakat Sleman yang berpendapat bahwa penyebab berbagai bencana yang terjadi disebabkan oleh eksploitasi alam yang berlebihan sehingga membuat alam tidak lestari dan tidak sanggup menanggung beban yang ditanggungnya. Mereka berpendapat, pariwisata menjadi pihak yang harus bertanggung jawab terhadap berbagai kerusakan alam di wilayah sekitar Sleman.

Dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di kabupaten Sleman tampak dari berkembangnya usaha jasa pariwisata, antara lain:

1. Wisata Pendidikan Kuliner

Wisata pendidikan kuliner adalah salah satu kegiatan wisata kreatif yang telah mendapat perhatian besar dari para wisatawan.. Pelatihan memasak masakan tradisional untuk para wisatawan berlokasi di banyak tempat sekitar objek wisata di Sleman, misalnya yang berlokasi di Puntuk Wonokerto, di desa wisata Kembangarum, desa wisata Pulesari, desa wisata Pentingsari dll. Mereka menggunakan budaya dan cara hidup masyarakat setempat untuk mempromosikan pariwisata kreatif. Kegiatannya termasuk mengajak wisatawan berbelanja di pasar tradisional, memasak makanan khas Sleman menggunakan menu yang dirancang untuk wisatawan seperti gudeg, opor, lodeh dll. Selain itu, "Buku Masak" telah dibuat untuk wisatawan , menggunakan penjelasan sederhana untuk kemudahan penggunaan. Membawa wisatawan untuk berbelanja di pasar tradisional menjadi cara untuk membantu mendistribusikan pendapatan dari wisatawan ke masyarakat, sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pariwisata kreatif.

Wisatawan akan mengalami, memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pedagang di pasar tradisional dan terkesan ketika disambut dengan senyum dan keramahan masyarakat.

2. Kegiatan Bertani Secara Tradisional Dan Organik

Kegiatan bertani secara tradisional dengan pemupukan organik dikenalkan di tempat tujuan wisata TOM yang berlokasi di Pakem. Destinasi wisata ini mengangkat pengolahan lahan pertanian secara tradisional dan pemupukan tanaman dengan pupuk organik sebagai daya tarik. Wisatawan yang datang ke destinasi ini, selain untuk menikmati keindahan, juga dapat belajar bertani secara organik maupun praktek melaksanakan kegiatan bertani organik. Destinasi wisata TOM juga dilengkapi dengan ahli pertanian organik yang berperan sebagai pemandu para tamu yang datang.

3. Pengolahan Sampah

Kabupaten Sleman bukan hanya menyuguhkan wisata alam. Salah satu destinasi wisata yang memiliki kekhasan dalam kaitannya dengan lingkungan adalah desa wisata Sukunan. Lokasinya di desa wisata Sukunan, di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping. Jaraknya sekitar 5 kilometer di barat Kota Yogyakarta. Desa wisata ini telah eksis sejak tahun 2003. Desa wisata ini menawarkan proses pengolahan sampah dan pemanfaatannya untuk menghasilkan energi terbarukan.

4. Mengolah susu kambing

Salah satu peran masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata di Sleman adalah dikembangkannya desa wisata di Desa Nganggring. Desa wisata ini menawarkan pengalaman untuk belajar berternak kambing etawa. Selain menawarkan pelatihan, desa wisata ini juga menawarkan susu kambing etawa yang diolah di pabrik pengolahan susu kambing etawa di desa ini.

5. Belajar budaya tradisional Jawa untuk wisatawan

Budaya tradisional yang berkembang di Sleman adalah budaya Jawa. Banyak wisatawan tertarik pada budaya Jawa ini. Para wisatawan banyak yang tertarik untuk belajar budaya Jawa, misalnya: membuat tradisional, belajar seni tari, seni ukir, seni lukis dll.

Dalam beberapa tahun terakhir di Sleman banyak berkembang berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan budaya yang ditujukan bagi wisatawan. Pelatihan budaya itu dilakukan di beberapa lembaga formal sanggar seni yang dikembangkan oleh masyarakat setempat, maupun lembaga non formal yang bergerak di bidang pelestarian budaya Jawa yang ada di masyarakat. misalnya sanggar tari, sanggar lukis, dan berbagai kelompok seni yang ada di masyarakat setempat. Selain itu ada beberapa kegiatan budaya tradisional yang dapat dijadikan daya tarik wisata, antara lain

- Perayaan adat/ mertti desa. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sebagian besar desa yang ada di kabupaten Sleman. Terlepas dari pemaknaan kegiatan budaya ini, kegiatan mertti desa dapat menjadi daya tarik wisata yang sifatnya insidental tahunan.
- Festival budaya tradisional. Kegiatan festival budaya ini menjadi acara tahunan pemerintah daerah kabupaten Sleman. Dalam festival itu ditampilkan

berbagai pertunjukan seni maupun kegiatan budaya lainnya yang masih berkembang di deda-desa di wilayah kabupaten Sleman.

V. KESIMPULAN

Wisata kreatif adalah bentuk pariwisata yang sesuai dengan budaya dan cara masyarakat. Masyarakat dapat mengelola pariwisata mereka sendiri. Dalam hal area, itu adalah pariwisata di daerah yang terutama terhubung dengan cara masyarakat dan alam dengan atraksi alam dengan identitas kawasan serta budaya dan sejarah daerah tertentu. Dalam hal manajemen, itu adalah pariwisata yang tidak berdampak pada lingkungan dan memiliki manajemen yang berkelanjutan dengan memungkinkan wisatawan, komunitas, dan masyarakat setempat serta orang-orang yang terafiliasi untuk berpartisipasi dalam konservasi budaya dan lingkungan di tempat-tempat wisata komunitas. Dalam hal aktivitas dan proses, itu adalah pariwisata yang memfasilitasi pembelajaran dengan mendidik tentang budaya dan cara-cara komunitas serta lingkungan dan ekosistem pariwisata untuk menciptakan kesadaran dan kesadaran dalam wisatawan, komunitas, masyarakat lokal dan orang-orang yang terafiliasi. Dalam hal partisipasi, itu adalah pariwisata yang sadar akan partisipasi dari wisatawan, komunitas, masyarakat lokal dan orang-orang yang terafiliasi.

Dengan demikian, menggunakan kearifan lokal untuk mempromosikan pariwisata melalui proses pariwisata kreatif dalam rangka menciptakan pengembangan pariwisata berkelanjutan ditargetkan pada masyarakat. Keseimbangan harus dibuat dalam hal ekonomi, masyarakat dan lingkungan sehingga masyarakat, dengan keseimbangan ini, dapat mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Ohridska-Olson, R. Dan Ivanov, S. *Creative Tourism Business Model And Its Application Dalam*, 2010
- [2] Wurzburger, R.. *Creative Tourism : A Global Conversation: How to Provide Unique Creative Experiences for Travelers Worldwide*. As Presented at the 2008 Santa Fe & UNESCO *International Conference on Creative Tourism in Santa Fe, New Mexico, USA*. Santa Fe: Sunstone Press, 2009
- [3] Sumiman Udu, *Pengembangan Pariwisata Dan Hilangnya Tanah-tanah Sara di Wakatobi: kajian atas perlawanan masyarakat adat*, Prosiding The 4 th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future", 2012
- [4] Seri Pongpit and Vichit Nantasuan. *Community Model Scheme, People Research and Development*. Phthumtani University, 2002.
- [5] Richards, G. dan Raymond, C. *Creative Tourism*. ATLAS News, 2000. Vol. 23, pp. 16-20.
- [6] UNESCO. (2006). *Towards Sustainable Strategies for Creative Tourism*. Discussion Report of the Planning Meeting for 2008 *International Conference on Creative Tourism, Santa Fe, New Mexico, U.S.A.*, October 25-27, 2006.
- [7] Badan Pusat Statistik (BPS). *Data Objek Wisata Kabupaten Sleman 2006*. BPS. Jakarta. 2006.
- [8] Ohridska-Olson, R. Dan Ivanov, S. *Creative Tourism Business Model And Its Application Dalam*, 2010
- [9] Richards, G. *EUROTEX: Trans-national Partnership Linking Crafts and Tourism*. Dalam World Tourism Organization (ed.) *Joining Forces-Collaborative Processes for Sustainable and Competitive Tourism*. UNWTO: Madrid, 2010. pp. 83-89
- [10] Pandit S. *Ilmu Pariwisata*. Pradnya Paramita. Jakarta. 1986.
- [11] Sammang A. M. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka. Jakarta

[12] Soekadijo R. G. *Anatomi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2000.